BAB IV

ANALISA HASIL PENELITIAN

4.1. Analisa Pencatatan Persediaan Barang

Tujuan pertama perhitungan persediaan secara fisik adalah untuk menetapkan jumlah fisik dari masing-masing jenis barang yang dimiliki perusahaan.

Prosedur yang dijalankan untuk menetapkan jumlah persediaan dan cara mengumpulkan data pada setiap perusahaan biasanya berbeda-beda. Dalam praktek biasanya dilakukan oleh suatu team yang terdiri dari dua orang. Satu untuk menghitung, menimbang atau mengerjakan cara lain untuk menetapkan jumlah fisik, sedangkan yang seorang lagi mencatat keterangan serta jumlah kedalam kertas persediaan (inventory sheet). Untuk ini dapat ditambahkan orang ketiga yang mencatat barang-barang yang harga pokoknya tinggi dan juga memeriksa jumlah persediaan barang atas daasar random.

Pencatatan persediaan di PT. PUPUK KUJANG menggunakan dokumen-dokumen tersendiri seperti :

1. SPPB (Surat Pesanan Pembelian Barang)
2. LPPB (Laporan Penerimaan Pemeriksaan Barang)
3. BPPB (Bukti Permintaan Pengeluaran Barang)
4. BPBG (Bukti Pengembalian Barang Ke Gudang)
5. NPBG (Nota Penyesuaian Barang Gudang)

Dokumen-dokumen tersebut merupakan buku pembantu persediaan yang selanjutnya catatan-catatan dalam dokumen tersebut dimasukan dalam kartu persediaan. Rekening/kartu persediaan yang digunakan untuk mencatat pembelian, penjualan, serta saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Dengan adanya rekening ini maka tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Namun PT. PUPUK KUJANG dalam waktu kurang lebih empat bulan sekali mengadakan pengecekan, apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Bila terdapat selisih jumlah persediaan antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan, maka diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu. Apakah selisih itu normal dalam arti susut atau rusak, ataukah tidak normal, yaitu diselewengkan.

Selisih yang terjadi akan dicatat dalm rekening selisih persediaan dan rekening lawannya yaitu rekening persediaan barang. Bila jumlah dalam gudang lebih kecil dibanding dengan saldo rekening persediaan maka rekening persediaan dikurangi, dan sebaliknya. Dengan demikian rekening harga pokok penjualan hanya menunjukan harga pokok barang-barang yang dijual. Selisih persediaan tidak termasuk dalam harga pokok penjualan tetapi dicatat sendiri.

Penggunaan dokumen-dokumen tersebut diatas merupakan cara yang baik untuk mencatat persediaan yaitu dapat membantu memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi laba, juga dapat digunakan untuk mengawasi barang-barang dalam gudang.

4.2. Analisa Penentuan Harga Pokok Persediaan Suku Cadang

4.2.1 Metode FIFO

Harga pokok persediaan suku cadang akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian suku cadang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan kahir dibebani harga pokok terakhir. Dengan menggunakan yang data sebelumnya telah penulis cantumkan dalam BAB III, yaitu data yang ada dalam kartu persediaan tahun 1998/1999, maka persediaan kahir dengan metode FIFO dihitung sebagai berikut :

Tgl	No LPPB/ BPPB	Uraian	Diterima			Keluar			Sisa		
			Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah
19/3 98									5000	315000	1575000
20/3 98	2T-39200					5000	315000	1575000	0	0	0
21/6 98	1T-412661		25000	323000	8075000				25000	323000	8075000

25/6 98	2T-40959					25000	323000	8075000	0	0	0
31/7 98	1T-41758		8000	432000	3456000				8000	432000	3456000
04/2 98	2T-44774					2000	432000	864000	6000	432000	2592000
09/6 99	1T-43449		25000	397700	9942500				6000 25000	432000 397700	2592000 9942500
09/6 99	2T-47100					6000 19000	432000 397700	2592000 7556300	- 6000	- 397700	- 2386200

Tabel 6

Dari kartu barang diatas dapat dilihat bahwa jumlah persediaan suku cadang tanggal 30 Juni 1999 sebesar 6000 unit dengan harga pokok sebesar Rp. 2.386.200,00.

4.2.2. Metode Rata- Rata

Dalam metode ini suku cadang yang dipakai untuk produksi akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitanya. Dari data di muka, perhitungan untuk persediaan akhir dengan metode rata-rata adalah sebagai berikut :

Tgl	No .LPPB/ BPPB	Uraian	Diterima			Keluar			Sisa		
			Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah
19/3 98									5000	315000	1575000

20/3 98	2T-39200					5000	315000	1575000	0	0	0
21/6 98	1T-41261		25000	323000	8075000				25000	323000	8075000
25/6 98	2T-40959					25000	323000	8075000	0	0	0
31/7 98	1T-41758		8000	432000	3456000				8000	432000	3456000
04/2 99	2T-44774					2000	432000	864000	6000	432000	2592000
09/6 99	1T-43449		25000	397700	9942500				31000	404338 ,7	12534500
09/6 99	2T-47100					25000	404338, 7	1010846 7,5	6000	404338 ,7	2426032,2

Tabel 7

Harga pokok rata-rata per unit yang baru akan dihitung setiap kali ada pembalian barang dan pengeluaran-pengeluaran barang berikutnya dihargai dengan harga pokok rata-rata tersebut sampai ada pembelian lagi. Dalam contoh diatas, pada tanggal 21 Juni 1998 harga pokok rata-rata dihitung sebagai berikut : Rp. 8.075.000,00 : 25000 = Rp. 323.000,00. Harga pokok rata-rata ini dipakai untuk menghitung harga pokok pengeluaran barang tanggal 25 Juni 1998. Pada tanggal 31 Juli 1998 dilakukan pembelian suku cadang sejumlah 8000 unit dengan harga Rp. 432.000,00 per unit. Harga pokok yang baru dihitung kembali sebagai berikut : Rp. 3.456.000,00 : 8000 = Rp. 432.000,00. Harga pokok rata-rata perunit sebesar Rp. 432.000,00 ini dipakai untuk menghitung harga pokok suku cadang yang dikeluarkan tanggal 04 Februari 1999. Pada tanggal 09 Juni 1999 harga pokok rata-rata dihitung kembali sebagai berikut : Rp. 12.534.500,00 : 31000 = Rp. 404.338,7. Harga

pokok per unit sebesar Rp. 404.338,7 ini dipakai untuk menghitung harga pokok suku cadang yang dikeluarkan tanggal 09 Juni 1999.

4.3. Pengaruh Perbedaan Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Akibat dari berbedanya nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan adalah berbedanya laba bersih, total aktiva maupun total modal. Bila keadaan stabil maka kedua metode di atas tidak akan mempunyai pengaruh atau perbedaan yang besar, tetapi bila harga mengalami perubahan-perubahan, maka hasilnya juga akan berpengaruh terhadap :

1. Persediaan barang dagangan pada akhir periode maupun,
2. Harga pokok penjualan dan laba bersih yang ditetapkan untuk periode tersebut.

Laba bersih tertinggi akan diperoleh apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, sedangkan metode rata-rata akan menghasilkan laba bersih, total aktiva dan total modal dibawah nilai menurut metode FIFO. Tetapi patut diperhatikan, bahwa analisis seperti diterangkan di atas hanya terjadi apabila harga beli barang dagang mengalami kenaikan terus menerus. Apabila harga beli barang dipasaran mengalami penurunan, maka hasil analisis yang diperoleh merupakan kebalikan daripadanya. Dalam keadaan ini, laba bersih serta nilai persediaan terendah akan diperoleh apabila menggunakan metode FIFO sedangkan metode rata-rata tidak berubah. Nilai persediaan dan harga pokok penjualannya akan tetap.

Dengan melihat nilai hasil yang berbeda-beda dari contoh di muka perlu diketahui baik jumlah laba maupun nilai persediaan akan terpengaruh

jumlahnya. Untuk metode yang menghasilkan angka terendah dari harga pokok penjualan akan menghasilkan angka tertinggi untuk laba, dan sebaliknya angka nilai persediaan tertinggi akan menghasilkan angka terendah untuk laba kotor dan laba bersih.

Pemakaian metode FIFO untuk periode dimana terjadi kenaikan harga terus menerus akan menghasilkan laba bersih tertinggi dibandingkan dengan metode rata-rata. Penerapan metode rata-rata merupakan pendekatan antara metode FIFO dan LIFO. Efek perkembangan harga akan berjalan baik, demikian juga dalam hal penetapan laba bersih maupun harga pokok persediaan dari pembelian tertentu akan sama tanpa memperhatikan arah perkembangan harga. Hanya untuk metode ini beban tambahan perlu dikeluarkan bila pembelian dilakukan berkali-kali serta banyaknya macam barang.

Perbandingan ini menunjukan kan pentingnya pemilihan metode penilaian. Metode-metode tersebut di atas boleh dipilih untuk diterapkan dalam perusahaan. Manajemen dalam memilih salah satunya harus memperhatikan manfaat yang dapat diambil. Setiap pemilikan metode harus digunakan secara konsisten dari tahun ke tahun, terkecuali ada alasan yang kuat untuk merubah slah satu metode ini. Efek dari setiap perubahan metode harus dijelaskan dalam laporan keuangan untuk perode fiskal dimana perubahan ini dilakukan.